

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Konsekuensi logis dari berbagai permasalahan kehidupan yang dihadapi manusia tidak dapat dihindari dan berujung pada timbulnya beragam persoalan hidup yang dirasakan. Persoalan-persoalan ini berpotensi membawa manusia ke dalam kesulitan besar dan sering kali menjadi tantangan yang sulit untuk diatasi. Akan tetapi, penting untuk dipahami bahwa semua kesulitan tersebut dapat terlewat dengan memahami adanya sebuah realitas di luar diri yang secara tidak sadar memengaruhi jiwa manusia, sebuah dimensi lain dari kenyataan yang mungkin terabaikan. Dalam konteks ini, agama hadir sebagai pedoman dan memberikan arahan bagi para pemeluknya dalam menjalankan praktik keagamaan, terutama dalam upaya melatih hati dan jiwa agar lebih dekat dengan Tuhannya, sebuah proses yang kerap dikenal sebagai pelatihan spiritual.

Spiritualitas menempati posisi sentral sebagai esensi dari setiap agama dan sistem kepercayaan. Ditinjau dari akar katanya, spiritualitas mengacu pada nilai-nilai kemanusiaan yang immaterial, termasuk kebenaran, kebajikan, keindahan, kesucian, kasih, ranah rohani, aspek psikologis, dan kehidupan internal. Interpretasi mengenai spiritualitas dapat bervariasi di kalangan pemeluk agama, meskipun secara fundamental memiliki aspirasi yang serupa, yaitu mencapai ketenangan jiwa atau rohani dalam koneksi dengan Yang Ilahi.

Berdasarkan arti katanya, spiritualitas seharusnya memberikan dampak positif dan membawa pada kebaikan, yang tentunya dihayati melalui keyakinan yang kuat dalam diri setiap individu yang menjalankan ajaran agamanya.¹

Diskursus mengenai spiritualitas pada era kontemporer bukan sekadar topik yang menarik untuk diperbincangkan, melainkan telah menjadi sebuah isu yang sangat relevan. Spiritualitas esensial bagi setiap individu sebagai aspek internal yang tak tampak, yang turut membentuk keunikan seseorang dan terintegrasi dengan nilai-nilai transendental yang memberikan arti, arah hidup, serta rasa keterhubungan. Spiritualitas memiliki empat ciri khas yang mendasar dan perlu dipenuhi, yaitu relasi dengan diri sendiri, interaksi dengan alam semesta, koneksi dengan sesama manusia, dan ikatan dengan Tuhan.²

Maka dari itu, dapat dipahami mengapa pengalaman spiritualitas begitu diidamkan oleh setiap individu dalam beragam manifestasi dan wujudnya. Guna meraih pengalaman-pengalaman spiritual tersebut, diperlukan serangkaian tahapan dan praktik yang terarah. Melalui pengalaman spiritual inilah, hati yang penuh cinta tumbuh, ditandai dengan hadirnya kelembutan dan kepekaan. Sifat-sifat ini kemudian memunculkan kasih sayang kepada sesama makhluk tanpa adanya diskriminasi berdasarkan ras maupun perbedaan keyakinan. Jika ditelisik lebih dalam pada esensi agama-agama, pada dasarnya terdapat kesamaan dan kesatuan, perbedaan hanya

¹Siti Maria Ulfah, Dilla Nur Octaviana, dan Muhammad Aqila, "Esensi Meditasi Terhadap Spiritualitas Umat Buddha", dalam *Jurnal Al-Adyan: jurnal Studi Lintas Agama*, Vol. 14, No. 2, Juli-Desember 2019. 270-271.

²Hasan Aulia B. Purwakania, *Psikologi Perkembangan Islam: Menyingkap Rentang Kehidupan Manusia dari Prakelahiran Hingga Pasca Kematian* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), 289.

terletak pada implementasi dari esensi tersebut yang kemudian melahirkan aspek eksoterisme agama. Aspek inilah yang memunculkan pluralitas agama, yang meskipun beragam, memiliki tujuan yang tunggal dan objektif, yaitu untuk mencapai Tuhan Yang Maha Esa.³

Pengalaman religius dan spiritual merupakan dambaan bagi setiap penganut agama. Hal ini dikarenakan pengalaman keagamaan memiliki keterkaitan yang signifikan dengan pemenuhan kebutuhan fundamental manusia yang berlaku secara umum. Kebutuhan ini muncul setelah terpenuhinya kebutuhan jasmani, yaitu keinginan untuk mencintai dan dicintai oleh Tuhan, yang selanjutnya mendorong munculnya dedikasi yang tulus kepada-Nya.⁴ Kerinduan mendasar manusia terhadap Tuhan termanifestasi dalam usahanya untuk mendekat, bahkan berintegrasi dengan-Nya. Mencapai kondisi ini memerlukan partisipasi aktif dari individu. Kesadaran akan asal-usul eksistensi manusia dari Tuhan dan tujuan akhirnya untuk kembali kepada-Nya menjadi pijakan awal. Kesadaran ini selanjutnya memicu pengalaman religius dalam diri seseorang terkait hubungannya dengan Tuhan, yang terefleksikan dalam beragam emosi dan tindakan seperti ketakutan, cinta, kerinduan, serta berbagai cara atau jalur yang ditempuh untuk mencapai tujuan pamungkas, yakni menyatu dengan Sang Pencipta.⁵

³M.W. Shafwan, "*Wacana Spiritual Timur dan Barat*" (Yogyakarta: Penerbit Qalam, 2000). 7.

⁴Ahmad Anas, *Menguak Pengalaman Sufistik* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003). 41.

⁵Ridin Sofwan, *Menguak Seluk Beluk Aliran Kebatinan* (Semarang: Aneka Ilmu, 1999). 99.

Untuk menggapai tujuan spiritual, individu perlu melepaskan diri dari keterikatan pada aspek fisik atau material, sehingga dapat menemukan nilai-nilai rohani yang dicita-citakan. Proses membebaskan jiwa dari belenggu duniawi ini memerlukan praktik yang terus-menerus dan mendalam. Latihan ini juga bertujuan untuk menyucikan dan mempertajam aspek rohani agar tetap murni. Umat Buddha, khususnya para biksu, adalah contoh penganut agama yang sangat disiplin dalam menjalankan ajaran mereka. Sasaran utama hidup mereka di dunia adalah mencapai Nirvana, yaitu kondisi kesempurnaan spiritual. Untuk mewujudkan tujuan ini, mereka harus menjauhi segala sesuatu yang bersifat duniawi. Segala hal yang material dipandang sebagai rintangan dalam perjalanan menuju Nirvana dan sumber penderitaan, sehingga harus ditinggalkan demi meraih kesempurnaan rohani. Dengan demikian, jika dikaitkan dengan spiritualitas dalam konteks agama Buddha, hal ini merujuk pada bagaimana umat atau biksu mengaktualisasikan diri dalam kehidupan mereka sesuai dengan semangat ajaran Buddha.⁶

Dalam inti ajaran Buddhisme terdapat konsep pencerahan yang dijanjikan sebagai aspek yang paling mendasar dan esensial. Ajaran ini menguraikan makna pencerahan, menjabarkan berbagai tingkatan kedalaman dan ragam pengalaman pencerahan, serta menyajikan petunjuk yang rinci mengenai cara mencapai level spiritualitas yang tinggi. Pada intinya, jalan yang dilalui oleh para pengikut ajaran Buddha dapat dianalogikan sebagai

⁶Rosmani Ahmad, Gerakan-Gerakan Spiritualitas Dalam Komunitas Umat Buddha, dalam Jurnal *Analytica Islamica*, Vol. 1, No. 1, 2012. 167.

sebuah panduan yang terstruktur dengan baik untuk mencapai pencerahan dan kelahiran kembali dalam dimensi spiritual.⁷

Agama Buddha, yang diperkenalkan oleh Sidharta Gautama, menjadi salah satu agama utama yang berkembang di India setelah Hindu dan Islam. Sidharta Gautama, yang terlahir sebagai putra seorang raja dari kerajaan kecil di wilayah selatan Pegunungan Himalaya (kini Nepal), menempuh perjalanan religius dan spiritual yang panjang hingga akhirnya mencapai Kebuddhaan. Untuk mencapai pencerahan, ia meninggalkan kehidupannya sebagai putra mahkota akibat kegelisahan mendalam mengenai ketidakadilan yang ia saksikan di dunia. Pengamatannya di dalam maupun di luar istana semakin memicu rasa ingin tahunya tentang esensi kemanusiaan. Baginya, pertanyaan tentang keberadaan manusia tidak hanya berfokus pada hal-hal materi, melainkan juga meliputi aspek yang lebih fundamental. Ia merasa bingung dengan siklus kelahiran dan kematian, fenomena sakit dan usia tua, serta dorongan internal manusia untuk mencari sesuatu di luar ranah material. Dalam perspektif ajaran Buddha, kebebasan merupakan realisasi tertinggi dalam mencapai *Nirvana*, yakni keadaan terbebas dari siklus kelahiran, penuaan, sakit, kematian, kesengsaraan, dan segala macam nafsu serta keinginan. Dalam wejangan Dharma pertamanya, yang dikenal sebagai Pemutaran Roda Dharma (*Dharmacakra Pravartana/Dhammacakka Pavattana*), Buddha menjelaskan prinsip Jalan Tengah (*Madhyama*

⁷Lama Surya Das, *Awekening The Buddha Within: Delapan Langkah Menuju Pencerahan*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Umum, 2003). 17.

Pratipada/Majjima Patipada) yang telah beliau temukan, dan ajaran ini menjadi esensi dari keseluruhan ajaran Buddha.⁸

Dalam ajaran Buddha, konsep *Hasta Ariya Magha*, atau delapan jalan mulia, diperkenalkan sebagai fondasi spiritual bagi para pengikutnya. Delapan jalan ini, yang secara komprehensif membahas tindakan baik dan buruk, serta benar dan salah, menduduki posisi sentral karena merupakan inti dari ajaran Buddha dalam usaha untuk melepaskan diri dari penderitaan (dukha) dan mencapai Nirvana. Kedelapan jalan tersebut meliputi pandangan yang benar, pikiran yang benar, perkataan yang benar, perbuatan yang benar, penghidupan yang benar, usaha yang benar, perhatian yang benar, dan konsentrasi yang benar. Delapan jalan mulia ini menjadi dasar pembentukan karakter umat Buddha dalam perjalanan mereka menuju puncak spiritualitas. Secara umum, delapan jalan mulia ini dikelompokkan menjadi tiga bagian utama: *Sila* (moralitas), *Samadhi* (pemusatan pikiran), dan *Panna* (kebijaksanaan). Sila mengajarkan prinsip-prinsip etika yang berlandaskan cinta dan kasih sayang kepada semua makhluk. Samadhi adalah latihan disiplin mental, sedangkan Panna adalah kebijaksanaan yang mulia. Ketika ketiga aspek ini telah menyatu dalam diri seorang individu, maka puncak spiritualitas akan terwujud.⁹

Di Banjarmasin, agama Buddha juga memiliki keberadaan yang signifikan, dan salah satu tokoh terkemukanya adalah Saddaviro Mahathera. Beliau adalah seorang Bhante atau Bikkhu yang aktif di Vihara Dhammasoka

⁸John Tondowidjoyo, *Masalah Pandangan Hidup Ketimuran*, (Surabaya: Singgar Bina Tama, 2007). 31.

⁹Muslimin, Mengenal Dasar Spiritualitas Umat Buddha, dalam jurnal *Al-Adyan* Vol.VIII, No. 1/Januari-Juni 2013. 86-87.

Banjarmasin. Popularitas Bhante Saddaviro meluas tidak hanya di kalangan umat Buddha, tetapi juga diakui oleh sebagian besar umat beragama lainnya. Dikenal sebagai seorang penyebar nilai-nilai Buddha di seluruh Nusantara, Bhante Saddaviro seringkali menyampaikan kata-kata bijak yang sangat berkesan dan mampu menimbulkan kekaguman bagi siapa pun yang mendengarkan atau membaca perkataan serta tulisan-tulisannya.

Seperti yang disampaikan Bhante Saddaviro kepada penulis *“Jika kamu berada dalam kesulitan, ingatlah segala sesuatu tidaklah kekal adanya, termasuk kesulitan itu sendiri. Mengingat kebenaran dan kehidupan itu tidaklah kekal, Anda akan mampu membebaskan diri dari kesulitan tanpa membuat kesulitan baru”*. Terlebih banyak umat mendengarkan pembinaan yang disampaikan oleh Bhante Saddaviro yang selalu memberikan motivasi bagi umat yang mendengarkan.

Perjalanan Bhante yang berkelana kemana-mana dan pengalaman Bhante dalam menempuh kehidupan tentunya menarik untuk mengetahui bagaimana perjalanan spiritualitas yang dilalui oleh Bhante Saddaviro. Untuk itu, mengulik perjalanan dan pengalaman spiritualitas dari seorang tokoh agama yang terkemuka dikalangan umat Buddha, sehingga ini begitu menarik untuk dibahas, maka peneliti kemudian melakukan sebuah penelitian tersebut dengan judul **Spiritualitas Dalam Pandangan Bhante Saddaviro Mahathera**

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang yang telah dipaparkan oleh penulis di atas, penulis merumuskan pokok permasalahan sebagai berikut:

1. Apa saja bentuk-bentuk spiritualitas dalam Agama Buddha?
2. Bagaimana konsep spiritualitas Buddha menurut Bhante Saddaviro Mahathera?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang telah dipaparkan sebelumnya, maka dapat diketahui tujuan penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui bentuk-bentuk spiritualitas dalam agama Buddha.
2. Untuk mengetahui konsep spiritualitas Buddha menurut Bhante Saddaviro Mahathera.

D. Signifikansi Penelitian

Adapun signifikansi atau kegunaan dari penelitian ini antara lain sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan tentang spiritualitas menurut Bhante Saddaviro terutama bagi penulis sendiri.

2. Secara Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menyajikan informasi mengenai konsep spiritualitas menurut pandangan Bhante Saddaviro. Lebih lanjut, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmiah bagi individu yang berminat untuk memahami topik ini, serta bagi masyarakat luas yang belum memiliki pemahaman mengenai spiritualitas dalam perspektif Bhante Saddaviro. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan yang berguna untuk kajian yang lebih mendalam dan memperkaya wawasan keilmuan bagi para mahasiswa terkait informasi yang telah diteliti.

E. Definisi Istilah

Untuk menghindari kesalahan dalam menginterpretasikan dan memudahkan dalam memahami penelitian, maka diperlukan penjelasan mengenai istilah-istilah yang menjadi kata kunci dalam penelitian ini, yakni sebagai berikut:

1. Spiritualitas

Spiritualitas secara umum diartikan sebagai roh, jiwa dan semangat.¹⁰

Pengertian lain spiritualitas merupakan suatu pencerahan atau kebangkitan dari pengalaman diri dalam mencapai makna hidup, tujuan hidup, dan moralitas.¹¹

¹⁰W.J.S. Poerwadaminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* cet-17 (Jakarta: Balai Pustaka, 2012), 963

¹¹Tyler T. Roberts, *Spiritualitas Pos Religius*, (Yogyakarta: Qalam, 2002). 14.

2. Buddha

Berasal dari akar kata *Bodhi* (hikmat), yang dalam deklensi (Tasrif) menjadi budhi (nurani) dan juga Buddha (yang beroleh terang)¹²

3. Bhante Saddaviro Mahathera

"Bhante" di sini merujuk pada sebuah gelar kehormatan dalam tradisi Buddhis Theravada, yang biasanya diberikan kepada seorang bhikkhu senior yang telah menjalani masa pendidikan dan praktik kebikkhuan dalam waktu yang cukup lama. Gelar ini menunjukkan tingkat kematangan spiritual dan pengetahuan Dharma yang dihormati. Dalam konteks ini, "Bhante" yang dimaksud secara spesifik adalah Bhante Saddaviro Mahathera, seorang tokoh bhikkhu terkemuka.¹³

F. Penelitian Terdahulu

Guna mencegah terjadinya kemiripan, repetisi, dan plagiasi dalam kajian penelitian yang dilakukan, penelusuran terhadap penelitian-penelitian sebelumnya menjadi suatu keharusan. Berdasarkan investigasi yang telah dilakukan, penulis menemukan sejumlah penelitian yang relevan dengan topik yang akan diangkat, di antaranya adalah sebagai berikut:

Studi jurnalistik yang dilakukan oleh Dewi Astuti, Eko Prasetyo, Kuhana Dewi, dan Prajna Dewi pada tahun 2024 meneliti penerapan meditasi Buddhis dalam konteks modern, khususnya dalam dunia seni. Melalui kajian

¹²Khairiah, *Agama Buddha*, (Yogyakarta: KALIMEDIA, 2018). 1.

¹³Saddaviro Mahatera, seorang bhante di Vihara Dhammasoka, wawancara pribadi, Banjarmasin, 25 Juli 2022.

literatur, mereka menganalisis data tekstual untuk memahami bagaimana meditasi Buddhis diimplementasikan dalam bidang seni. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meditasi Buddhis memiliki peran penting dalam proses kreatif seniman, berfungsi sebagai sumber inspirasi, peningkat konsentrasi, dan sarana untuk pemahaman mendalam tentang kehidupan serta spiritualitas. Temuan ini mengindikasikan bahwa meditasi Buddhis bukan hanya praktik spiritual, tetapi juga elemen krusial dalam penciptaan seni yang bermakna dan mendalam, menegaskan hubungan erat antara meditasi Buddhis dan ekspresi artistik di era kontemporer, serta memberikan wawasan tentang kontribusinya pada perkembangan seni modern.¹⁴

Dalam sebuah riset jurnalistik yang dipublikasikan pada tahun 2022, Rama Sanjaya menyelidiki ajaran Buddha sebagai sarana untuk mempertahankan literasi di Indonesia. Studi ini mengadopsi metode studi pustaka dengan pendekatan analisis deskriptif. Fokus utama penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi beragam karya tulis yang telah dihasilkan oleh para intelektual Buddhis di Indonesia serta menganalisis bagaimana karya-karya tersebut berkontribusi dalam melestarikan ajaran agama Buddha sebagai hasil dari literasi. Temuan penelitian ini mengungkapkan keberadaan enam buku yang merupakan produk literasi berupa tulisan dari para cendekiawan Buddhis di Indonesia. Studi ini menggarisbawahi urgensi literasi tulis dalam menghasilkan karya-karya yang berkaitan dengan ajaran agama Buddha agar ajaran ini dapat terus dilestarikan di Indonesia. Simpulan dari penelitian ini

¹⁴Dewi Astuti, Eko Prasetyo, Kuhana Dewi, dan Prajna Dewi, Penerapan Meditasi Buddhis dalam Berbagai Bidang Seni di Era Modern, dalam Jurnal *Pemikiran dan Pendidikan Buddhis*, Vol. 11, No. 1, Juni 2024.

adalah bahwa produk-produk literasi tersebut memfasilitasi para penganut agama Buddha di Indonesia untuk memahami lebih dalam ajaran Sang Buddha, sehingga mereka dapat mengamalkan ajaran agama mereka dengan tepat.¹⁵

Pada tahun 2022, Muhammad Rizaldi menerbitkan sebuah artikel jurnal yang menganalisis gagasan spiritualitas manusia sebagai entitas religius dalam perspektif Islam, Hindu, dan Buddha. Studi ini mengadopsi pendekatan studi perbandingan dengan memanfaatkan kerangka eksoteris dan esoteris. Sasaran utama penelitian ini adalah untuk menemukan kesamaan terkait spiritualitas manusia yang terdapat dalam ajaran agama Islam, Hindu, dan Buddha berdasarkan data dari kitab suci masing-masing agama. Temuan penelitian mengindikasikan bahwa dalam ranah eksoteris, Islam, Hindu, dan Buddha menampilkan metodologi yang bervariasi, namun perbedaan-perbedaan ini bersifat sistematis dan tidak saling bertolak belakang. Sementara itu, dalam ranah esoteris, secara garis besar fokus dari ketiga agama tersebut mengarah pada dimensi yang sama, yaitu tercapainya persatuan transendental atau penyatuan dengan Tuhan.¹⁶

Pada tahun 2020, Rif'at Husnul Maafi dan Najib Abdussalam mempublikasikan sebuah artikel jurnal yang menjelaskan bahwa maqamat dalam tasawuf menggambarkan tingkatan spiritual seorang hamba di hadapan Allah dalam ibadah dan upaya rohaninya secara bertahap untuk mencapai

¹⁵Rama Sanjaya, Upaya Mempertahankan Ajaran Agama Buddha Melalui Literasi Di Indonesia, dalam *Jurnal Agama Buddha dan Ilmu Pengetahuan* Vol. 08, No. 2. Desember 2022.

¹⁶Muhammad Rizaldi, Analisis Komparatif Konsep Spiritualitas dalam Ajaran Agama Islam, Hindu dan Buddha, dalam *Jurnal El-Furqania* Vol. 08, No. 2. Agustus 2022.

makrifat dan kasih-Nya. Di sisi lain, delapan jalan kebenaran dalam spiritualitas Buddhis dipandang sebagai metode untuk mengakhiri penderitaan hidup, yang mengantarkan Buddha pada pencerahan dan Nirvana. Penelitian ini menggunakan metode studi literatur dengan pendekatan analisis deskriptif. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya persamaan dalam hal tujuan yang ingin dicapai, sikap terhadap tindakan dan segala sesuatu yang buruk, serta akar penyebab timbulnya keburukan dan penderitaan. Akan tetapi, perbedaannya terletak pada jumlah jalan yang ditempuh, urutan, dan tahapan dalam pengamalannya.¹⁷

Sebuah studi jurnalistik yang dilakukan oleh I Komang Suastika Arimbawa dan G. Arya Anggriawan pada tahun 2020 meneliti evolusi ajaran Buddha dalam konteks trilogi pembebasan. Penelitian ini menggunakan metode studi literatur dengan pendekatan analisis deskriptif. Hasil studi ini mengungkapkan bahwa etika atau moralitas dalam agama Buddha dapat diringkas menjadi tiga prinsip utama: menjauhi tindakan negatif, memperbanyak tindakan positif, dan memurnikan hati, yang semuanya terangkum dalam Pancasila Buddhis dan Pancadhamma. Ajaran-ajaran fundamental Buddha ini terdokumentasi dalam kitab suci Tripitaka. Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa terdapat korelasi yang sangat kuat antara filsafat, agama, dan etika dalam agama Buddha dalam upaya mencapai pembebasan. Hal ini disebabkan karena agama Buddha tidak

¹⁷Rif'at Husnul Ma'afi dan Najib Abdussalam, Maqamat Dalam Tasawuf dan Delapan Jalan Kebenaran Dalam Spiritualitas Buddha (Studi Komperatif), dalam *Jurnal Yaqzhan: Analisis filsafat, Agama dan Kemanusiaan*, Vol. 6, No. 2, 2020.

memisahkan antara pengetahuan dan tindakan, serta antara konsep dan implementasi.¹⁸

Pada tahun 2020, Taridi, Komang Sutawan, Nuriani, dan Susanto melakukan sebuah studi jurnalistik yang menginvestigasi relasi antara keterlibatan dalam aktivitas spiritual dan level kepercayaan diri pada generasi muda Buddhis. Penelitian ini mengadopsi metode observasi dan wawancara. Tujuan pokok dari studi ini adalah untuk meneliti apakah terdapat korelasi antara partisipasi dalam kegiatan spiritual dengan tingkat keyakinan diri. Riset ini dilaksanakan untuk memberikan gambaran mengenai level kepercayaan diri generasi muda Buddhis di Pesarawan. Temuan dan kesimpulan dari studi ini menunjukkan adanya korelasi yang kuat dan positif antara partisipasi dalam aktivitas spiritual dengan tingkat kepercayaan diri.¹⁹

Pada tahun 2019, Siti Maria Ulfah, Dilla Nur Octaviana, dan Muhammad Aqila menerbitkan sebuah studi jurnalistik yang meneliti meditasi sebagai salah satu metode untuk memperdalam spiritualitas. Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode observasi, wawancara, dan studi literatur, serta teknik analisis deskriptif. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi pengaruh meditasi terhadap spiritualitas umat Buddha dalam menghadapi berbagai persoalan hidup sehari-hari. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meditasi berpotensi untuk meningkatkan spiritualitas umat manusia, khususnya bagi umat Buddha. Di

¹⁸I Komang Suastika Arimbawa dan G. Arya Anggriawan, Perkembangan Ajaran Buddha Dalam Trilogi Pembebasan, dalam *Jurnal Sanjiwani: Jurnal Filsafat*, Vol. 11, No. 1, Maret 2020.

¹⁹Taridi, dkk, Hubungan Aktivitas Spiritual Terhadap Kepercayaan Diri Muda-Mudi Umat Buddha, dalam *Jurnal Pendidikan Buddha dan Isu Sosial Kontemporer*, Vol. 2, No. 2, Desember 2020.

samping itu, meditasi juga memberikan keuntungan dan dampak yang signifikan baik pada dimensi fisik maupun spiritual umat Buddha.²⁰

Hiaratun Nadipah (2018) jurnal penelitian tersebut menjelaskan bagaimana ajaran meditasi dan pengalaman Bhante Saddaviro Mahatera dalam bermeditasi serta perbandingan meditasi dengan tafakkur menurut Al-Ghazali. Penelitian ini merupakan penelitian tokoh dengan metode deskriptif kualitatif. Adapun tujuannya mengetahui secara garis besar gambaran meditasi dan pengalamannya menurut Bhante Saddaviro Mahatera. Hasil dari penelitian ini yaitu meditasi dari Bhante Saddaviro Mahatera serta pandangan dari Athasilani Abhirati mengenai meditasi sehingga diharapkan ini menjadi sebuah pengetahuan mengenai meditasi dalam Buddha.²¹

Sebuah studi jurnalistik yang dilakukan oleh Ali Ilham Almujaiddid pada tahun 2016 meneliti Shambhala sebagai tingkatan spiritualitas tertinggi dalam tradisi Buddha Mahayana di Tibet. Temuan penelitiannya menunjukkan bahwa spiritualitas ini memiliki ciri khas berupa dorongan untuk mempertahankan prinsip-prinsip etika kemanusiaan, serta mengusahakan kebebasan sepenuhnya bagi setiap orang. Tujuan utama dari spiritualitas Shambhala adalah untuk mengembangkan kesadaran esoteris dalam setiap aspek kehidupan manusia, dengan landasan pemikiran yang mencerminkan pengetahuan yang menyucikan dan memberikan penerangan untuk

²⁰Siti Maria Ulfah, Dilla Nur Octaviana, dan Muhammad Aqila, “*Esensi Meditasi Terhadap Spiritualitas Umat Buddha*”, dalam *Jurnal Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama*, Vol. 14, No. 2, Juli-Desember 2019.

²¹Hiaratun nadipah, *Meditasi Menurut Bhante Saddaviro Mahatera* (Ajaran dan Pengalaman), Skripsi, (Banjarmasin: Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Antasari Banjarmasin, 2018).

meningkatkan spiritualitas. Dengan demikian, individu akan lebih mudah mengerti makna substansial dari agama yang sesungguhnya.²²

Hastho Bramantyo (2015) jurnal penelitian yang berfokus menjelaskan tentang maksud dari meditasi Buddhis, praktek meditasi Buddhis, dan manfaat dari meditasi. Penelitian ini dilakukan bertujuan untuk memberikan gambaran meditasi buddhis yakni mengenai sarana untuk pemeriksaan diri dan praktik spiritual. Hasil temuan menunjukkan bahwa meditasi Buddhis ialah cara untuk mencapai spiritual kemakmuran dan kebijaksanaan. Adapun hasil yang dicapai yaitu untuk mengembangkan batin dan transformasi spiritual. Dengan demikian, ditarik kesimpulan bahwa meditasi dapat dijadikan sebuah praktek spiritual dengan jalan latihan agar tercapai ketenangan pikiran. Dengan memanfaatkan daya kehendak, konsentrasi dan kesadaran tajam, meditasi Buddhis memungkinkan para praktisi untuk merealisasikan ketenangan, kebahagiaan, dan kebijaksanaan sifat sebenarnya dari segala sesuatu. Meditasi Buddhis juga menawarkan kesejahteraan hidup yang utuh, sebagai bentuk dari adanya latihan rohani yang ada pada dirinya hal bersifat duniawi dan rohani.²³

Sebuah studi jurnalistik tahun 2013 oleh Muslimin mengkaji tentang jalur untuk mencapai puncak spiritualitas dalam ajaran Buddha. Penelitian ini menjelaskan bahwa pencapaian tersebut memerlukan praktik delapan jalan mulia atau Hasta Ariya Magha, yang menjadi fondasi bagi umat Buddha dalam mengembangkan spiritualitas mereka. Hasil penelitian menunjukkan

²²Ali Ilham Almujaiddiy, Shambhala: Mitos Abadi Spiritualitas Buddha Mahayana di Tibet, dalam *Jurnal Religi: Jurnal Studi Agama-Agama*, Vol. 12, No. 2, Juli 2016.

²³Hastho Bramantyo, Meditasi Buddhis: Sarana Untuk Mencapai Kedamaian dan Pencerahan Batin, dalam *jurnal Orientasi Baru*, Vol. 24, No. 1, April 2015.

bahwa kedelapan jalan tersebut meliputi keyakinan yang benar, keputusan yang benar, perkataan yang benar, perbuatan yang benar, usaha yang benar, perhatian yang benar, dan konsentrasi yang benar. Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa meskipun terdiri dari delapan elemen, keseluruhan jalan tersebut merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan dan harus dikembangkan secara bersamaan dan harmonis.²⁴

Pada tahun 2012, Rosmani Ahmad melakukan penelitian jurnalistik yang berfokus pada esensi ajaran Buddha yang mencakup tiga prinsip jalan: pelepasan yang pasti, hati yang mengabdikan, dan kebijaksanaan dalam menyadari kekosongan (sunyata). Penelitian ini menyimpulkan bahwa tujuan dari ketiga jalan tersebut adalah harapan akan terwujudnya kedamaian dunia dan kehidupan masyarakat yang lebih baik. Oleh karena itu, para pengikut berupaya mengembangkan diri agar dapat mengabdikan hati sepenuhnya menjadi seorang Buddha, dengan tujuan utama untuk benar-benar menolong sesama. Hasil dari penelitian ini memperlihatkan implementasi nilai-nilai ajaran Buddha dalam tindakan konkret, seperti memberikan bantuan kepada keluarga yang kurang mampu dan menyelenggarakan pengobatan gratis.²⁵

G. Kerangka Teori

Kerangka teori dalam penelitian ini disusun dari berbagai sumber yang terkait dengan spiritualitas dalam Buddha, dan sebagai rujukan utama yaitu

²⁴Muslimin, Mengenal Spiritualitas Umat Buddha, dalam *Jurnal Al-AdYaN*/Vol.VIII, No.1/Januari-Juni 2013.

²⁵Rosmani Ahmad, Gerakan-Gerakan Spiritualitas Dalam Komunitas Buddha, dalam *Jurnal Analytica Islamica*, Vol. 1, No, 1, 2012.

buku karangan Bhante Saddaviro Mahathera yakni Cerita Tekad Orang Nekat serta tulisan Bhante lainnya.

Spiritualitas memainkan peran yang amat penting sebagai komponen mendasar dalam setiap agama dan kepercayaan. Dari sudut pandang etimologis, spiritualitas mengacu pada segala aspek yang meliputi nilai-nilai kemanusiaan yang tidak berwujud materi, termasuk di dalamnya kejujuran, kebajikan, keelokan, kesucian, kasih sayang, serta ranah rohani, kejiwaan, dan kehidupan batin.²⁶

Dalam agama Buddha, spiritualitas dipandang sebagai suatu usaha untuk mencapai kebebasan dan kebahagiaan tertinggi. Untuk melakukannya setidaknya dapat mencegah pada perbuatan yang menyalahi ajaran yang telah diajarkan oleh Sang Buddha. Oleh sebab itu, spiritualitas Buddha merupakan jalan yang konkret bagi pembebasan.

H. Sistematika Pembahasan

Struktur pembahasan dalam penelitian ini diorganisasikan secara sistematis ke dalam beberapa komponen yang tersusun dalam bentuk bab per bab. Berikut adalah rincian sistematika pembahasan tersebut:

Bab I merupakan pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan signifikansi penelitian, definisi istilah, penelitian terdahulu, kerangka pikir, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

²⁶Siti Maria Ulfah, Dilla Nur Octaviana, dan Muhammad Aqila, *Esensi Meditasi Terhadap Spiritualitas Umat Buddha*, 270.

Bab II memuat kajian teori tentang tinjauan umum spiritualitas, pendiri agama Buddha, prinsip-prinsip agama Buddha, aliran-aliran dalam agama Buddha, konsep spiritualitas agama Buddha serta biografi tokoh.

Bab III membahas tentang metode penelitian, yakni jenis penelitian, lokasi, subjek, dan objek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik pengolahan data, dan teknik analisis data.

Bab IV merupakan hasil penelitian yang memuat tentang, spiritualitas menurut Bhante Saddaviro Mahathera, pengalaman spiritualitas Bhante Saddaviro Mahathera, dan meditasi sebagai jalan spiritualitas serta analisis pengalaman spiritualitas Bhante Saddaviro Mahathera.

Bab V merupakan penutup dimana penulis akan memaparkan kesimpulan hasil dari penelitian dan saran-saran.